

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi ke arah yang lebih maju akan membuka pikiran masyarakat ke arah yang lebih modern termasuk dalam menginvestasikan dana yang mereka miliki. Investasi adalah komitmen atas dana yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dimasa mendatang. Dewasa ini terdapat berbagai sarana investasi selain investasi di bank, salah satunya ialah pasar modal.

Pasar modal adalah instrumen keuangan yang memperjual belikan surat-surat berharga. Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar modal yang dimiliki Indonesia. Data historis pergerakan saham sangat diperlukan oleh investor dalam bertransaksi di BEI. Informasi mengenai kinerja saham diringkas dalam suatu indeks yang disebut dengan indeks harga saham (*stock price index*) (Tandelilin, 2010:86).

Indeks dalam pasar modal berfungsi sebagai indikator trend pasar artinya indeks saham memiliki fungsi untuk mengetahui keadaan pasar saat ini apakah sedang aktif atau sedang lesu. Pergerakan indeks saham yang cenderung turun mengindikasikan harga saham kebanyakan sedang mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya pergerakan indeks saham naik mengindikasikan kebanyakan harga saham cenderung mengalami peningkatan.

Perkembangan kegiatan investasi telah mengalami kemajuan pesat, dengan bertambahnya tingkat ilmu pengetahuan masyarakat tentang bagaimana praktik berinvestasi (Ardana, 2016:18). Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat.

Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni: (1) investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja; (2) penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi; (3) investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi (Sukirno dalam Pardiansyah 2017:341).

Pasar modal merupakan tempat yang menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran dan permintaan saham, surat utang dengan tujuan untuk memperdagangkan efek tersebut, dan juga merupakan sumber pendanaan proyek nasional maupun internasional yang dibutuhkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi (Muliana, 2016).

Dalam beberapa tahun terakhir kegiatan keuangan Islam menarik perhatian di seluruh dunia (Kumar & Sahu, 2017:32). Investasi dalam Islam berbeda dengan investasi konvensional. Mereka berinvestasi di pasar saham melalui reksadana syariah yang merupakan mitra syariah bagi reksadana konvensional. Kehadiran pasar modal syariah memberikan kesempatan bagi

kalangan muslim maupun non muslim yang ingin menginvestasikan dananya sesuai dengan prinsip syariah yang memberikan keadilan dan keyakinan atas transaksi yang halal (Nazir, 2016:46).

Perkembangan ekonomi Islam di Indonesia saat ini mengalami pertumbuhan yang signifikan. Setelah melihat kesuksesan bank-bank syariah yang tumbuh begitu pesat dengan sistem syariahnya, membuat beberapa sektor keuangan lainnya ikut menerapkan sistem syariah pada sistem keuangannya. Seperti asuransi, pegadaian dan pasar modal.

Pasar modal syariah di Indonesia berkembang pesat dengan lahirnya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang diterbitkan oleh Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) dan Bapepam-LK pada tanggal 12 Mei 2011. ISSI merupakan Indeks Saham Syariah yang terdiri dari seluruh saham yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia dan bergabung dalam Daftar Efek Syariah (DES) (Suciningtias & Khoiroh, 2015:398). Konstituen ISSI diseleksi ulang sebanyak dua kali dalam setahun, setiap bulan Mei dan November, mengikuti jadwal review DES. Oleh sebab itu, setiap periode seleksi selalu ada saham syariah yang keluar atau masuk menjadi konstituen ISSI (www.idx.co.id).

Indonesia memiliki indeks pasar modal syariah yang dimulai dengan didirikannya Jakarta Islamic Index (JII) pada Juli tahun 2000. Jakarta Islamic Index (JII) merupakan kelompok saham perusahaan go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah memenuhi kriteria prinsip syariah (Rachmawati & Laila, 2015:28). Berbeda dengan Jakarta Islamic Index (JII)

yang anggotanya hanya 30 saham syariah terlikuid, ISSI merupakan indeks saham syariah yang beranggotakan seluruh saham syariah yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia dan tergabung pada Daftar Efek Syariah (DES) (Suciningtias & Khoiroh, 2015:38).

Alasan yang melatarbelakangi dibentuknya ISSI adalah untuk memisahkan antara saham syariah dengan saham non syariah yang dahulunya disatukan didalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Cara ini diharapkan agar masyarakat yang ingin menginvestasikan modalnya pada saham syariah tidak lagi salah tempat.

Tabel 1.1

Perkembangan Kapitalisasi Pasar Bursa Efek Indonesia

Tahun	ISSI (Rp Miliar)	JII (Rp Miliar)
2015	2.600.850,72	1.737.290,98
2016	3.170.056,08	2.035.189,92
2017	3.704.543,09	2.288.015,67
2018	3.666.688,31	2.239.507,78
2019	3.744.816,32	2.318.565,69
2020	3.344.926,49	2.058.772,65

Sumber : www.idx.co.id, data diolah

Pada tabel 1.1 menunjukan bahwa dari mulai dibentuknya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada Mei 2011, hingga tahun 2015 tercatat sebesar Rp. 2.600.850,72 Miliar sampai dengan tahun 2020 mencapai Rp. 3.344.926,49 Miliar yang cukup tinggi di bandingkan dengan Jakarta Islamic Index (JII). Setiap tahunnya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) memberikan kontribusi yang cukup besar dibandingkan dengan Jakarta Islamic Index (JII). Trend naik yang dialami Indeks Saham Syariah Indonesia

(ISSI) ini menandakan adanya faktor-faktor sensitif yang dapat mempengaruhi fluktuasi pergerakannya.

Ardana (2016:19), menyatakan bahwa selama periode Mei 2011 sampai 2015 Indeks Saham Syariah Indonesia tidaklah selalu mengalami peningkatan, tetapi juga mengalami penurunan. Terdapat faktor-faktor penting yang mampu mempengaruhi perkembangan indeks syariah yaitu oleh beberapa variabel makro ekonomi dan moneter seperti Sertifikat Bank Indonesia Syariah, inflasi, jumlah uang beredar (JUB), nilai tukar dan lain-lain. Sedangkan faktor internal yang mampu mempengaruhi adalah seperti kondisi ekonomi nasional, keamanan, kondisi politik, kebijakan pemerintah dan lain-lain.

Mishkin (2001) dalam Suciningtias & Khoiroh (2015:39) menjelaskan bahwa Inflasi merupakan suatu kondisi dimana terjadi suatu peningkatan harga-harga barang secara umum dan terus menerus secara luas. Inflasi dapat memiliki dampak positif atau negatif terhadap perekonomian tergantung tinggi rendahnya suatu inflasi. Tingkat inflasi di Indonesia yang selalu mengalami fluktuasi tidak menutup kemungkinan akan mempengaruhi tingkat investasi pasar di suatu pasar modal Indonesia, tidak terkecuali terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Ketika kondisi perekonomian sedang mengalami kelesuan dikarenakan tingkat inflasi yang tinggi, tentunya akan sulit untuk mengharapkan keinginan dalam berinvestasi di pasar modal (Utoyo & Riduwan, 2016:2). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sunardi dan Ula (2017:40) menunjukkan hasil bahwa variabel inflasi

berpengaruh signifikan negatif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), hasil yang serupa juga ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan Afendi (2017:67), akan tetapi penelitian yang lain menunjukkan hasil yang berbeda, seperti penelitian yang dilakukan Pasaribu dan Kowanda (2013:109) menunjukkan tidak adanya pengaruh secara signifikan dari variabel inflasi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Nilai Tukar atau Kurs merupakan variabel makro ekonomi yang turut mempengaruhi volatilitas harga pada saham (Kumar & Sahu, 2017:54). Nilai Tukar adalah harga uang yang diekspresikan terhadap mata uang lainnya dimana dapat diekspresikan sebagai sejumlah mata uang lokal yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing atau juga dapat sebaliknya (Septian, 2012:98). Dalam pasar modal Indonesia juga tidak terlepas dari perusahaan-perusahaan yang melakukan transaksi perdagangan menggunakan nilai tukar IDR/USD, sehingga perubahan nilai IDR/USD diperkirakan mampu untuk mempengaruhi pergerakan indeks saham. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gumilang dkk (2014:8) menunjukkan hasil bahwa variabel Kurs IDR/USD berpengaruh signifikan negatif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), hasil yang serupa juga ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan Suciningtias dan Khoiroh (2015:410), akan tetapi dalam penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda, seperti penelitian yang dilakukan Sunardi dan Ula (2017:40) menunjukkan tidak adanya pengaruh secara signifikan dari variabel Kurs IDR/USD terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Variabel makro ekonomi yang juga mempengaruhi

pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yaitu Suku Bunga Bank Indonesia (SBI). Widoatmojo (2007) dalam Ardana (2016:20) menyatakan bahwa Suku Bunga Bank Indonesia (SBI) adalah suku bunga untuk menanggapi adanya perubahan inflasi dan nilai tukar rupiah sebagai acuan untuk suku bunga perbankan seperti suku bunga tabungan dan deposito.

Kenaikan suku bunga mengubah lembar portofolio investor, dimana investor cenderung menanamkan dananya dalam bentuk deposito pada sektor perbankan karena kenaikan suku bunga akan menaikkan pendapatan deposito, tingkat suku bunga juga merupakan variabel makro ekonomi fundamental lainnya yang memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat pengembalian saham (Kumar & Sahu, 2017:44). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap indeks saham Syariah Indonesia (ISSI). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mahdi dan Kaluge (2010:312) menunjukkan hasil bahwa tingkat suku bunga berpengaruh secara signifikan negatif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), ini juga diikuti dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardana (2016:28), Utami dan Herlambang (2016:83), serta Astuti dkk (2016:405) yang memperlihatkan hasil yang serupa. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Rachmawati dan Laila (2013:940), Saputra dkk (2017:71) dan Arif (2014:76) dimana variabel tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Saat memperkirakan kondisi perekonomian para investor juga perlu memperhatikan kemungkinan perubahan jumlah uang beredar (Nugroho,

2008:5). Pertumbuhan jumlah uang beredar yang terjadi secara wajar akan memberikan pengaruh positif terhadap ekonomi dan pasar saham secara jangka pendek, namun pertumbuhan yang drastis akan memicu inflasi yang tentunya memberikan pengaruh negatif. Jika terjadi kenaikan jumlah uang yang beredar akan menyebabkan stimulus ekonomi yang menghasilkan pendapatan perusahaan, hal tersebut berpengaruh terhadap meningkatnya harga saham (Kumar & Sahu, 2017:57). Namun bila kenaikan jumlah uang beredar menyebabkan kenaikan inflasi maka akan menaikkan tingkat diskonto dan menurunkan harga saham. Dalam penelitian yang dilakukan Pasaribu dan Firdaus (2013:131) menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), hal serupa juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Pasaribu dan Kowanda (2013:109) akan tetapi penelitian yang dilakukan Arif (2014:76) menyatakan bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Terdapat alternatif lain yang juga dapat mempengaruhi transaksi saham di bursa efek yakni, harga minyak dunia. Harga minyak dunia merupakan salah satu variabel terpenting yang dapat mempengaruhi berbagai sektor riil dan fiskal. Dimana kenaikan harga minyak dunia akan menjadikan meningkatnya harga komoditas lainnya diseluruh dunia yang mampu meningkatkan tekanan inflasi (Alberth,2008) dalam Suciningtias & Khoiroh (2015:40). Dalam penelitian yang dilakukan Gumilang dkk (2017:8)

menunjukkan bahwa adanya pengaruh dari harga minyak dunia terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), akan tetapi dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Suciningtias dan Khoiroh (2015:410) menunjukkan tidak adanya pengaruh secara signifikan antara harga minyak dunia terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Investasi syariah tidak hanya saham syariah saja yang menjadi instrumen investasi tetapi ada juga instrumen lain sebagai produk investasi syariah yaitu Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) merupakan surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Mekanisme penerbitan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) menggunakan sistem lelang, serta peserta yang boleh mengikuti lelang adalah Bank Umum Syariah (BUS) atau Unit Usaha Syariah (UUS). Dengan menggunakan akad ju'alah maka bank syariah berhak mendapatkan imbalan dari Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). Tingkat imbalan disesuaikan dengan tingkat diskonto pada SBI konvensional (Suciningtias & Khoiroh, 2015:40).

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) juga selalu mengalami perubahan tiap bulan. Fluktuasi tingkat imbalan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) tersebut mampu mempengaruhi bank syariah untuk berinvestasi di Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dengan begitu bank syariah mampu mendapatkan keuntungan, dan bagi hasil pada nasabah tabungan atau deposito juga akan meningkat. Hal tersebut dapat

mempengaruhi investor untuk beralih berinvestasi di bank syariah dibandingkan pasar modal (Suciningtyas & Khoiroh, 2015:41). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prabowo (2013) menunjukkan bahwa Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh positif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Ardana (2016) yang menunjukkan bahwa Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) tidak berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Variabel makro lain yang perubahannya mampu mempengaruhi perekonomian serta pasar modal adalah harga emas dunia (Septian, 2012:99). Peningkatan harga emas dari tahun ke tahun dan kecilnya tingkat resiko ini diperkirakan dapat mempengaruhi pergerakan indeks harga saham gabungan. Hal ini mengakibatkan investor akan mempertimbangkan untuk mengalihkan investasinya terhadap emas dari pada investasi pasar modal. Rendahnya minat investasi di pasar modal serta aksi jual yang dilakukan investor akan berakibat pada turunnya harga saham pada indeks harga saham gabungan di bursa efek (Gumilang et al, 2014:2). Dalam penelitian yang dilakukan Afendi (2017:68) menunjukan bahwa adanya pengaruh dari harga emas dunia terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), akan tetapi dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Raraga dkk (2017:90) menunjukan tidak adanya pengaruh secara signifikan antara harga emas dunia terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Suciningtyas dan Khoiroh (2015). Dengan hasil penelitian bahwa variabel Sertifikat Bank

Indonesia Syariah (SBIS) dan harga minyak dunia mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap Indeks Saham Syariah (ISSI) sedangkan variabel lain yang digunakan oleh peneliti sebelumnya yaitu Inflasi dan Nilai Tukar IDR/USD mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Ada beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Pertama, periode penelitian yang digunakan adalah tahun 2011 – 2014 , sedangkan periode penelitian ini yang digunakan adalah tahun 2015 – 2020. Kedua, variabel independen penelitian sebelumnya menggunakan 4 variabel yakni inflasi, nilai tukar IDR/USD, sertifikat bank syariah indonesia dan harga minyak dunia sedangkan penelitian ini menambahkan beberapa variabel yang tidak digunakan oleh penelitian sebelumnya yaitu tingkat suku bunga BI, jumlah uang yang beredar, dan harga emas dunia.

Dalam penelitian ini variabel makro ekonomi yang digunakan yaitu tingkat Inflasi, Nilai Tukar IDR/USD, Tingkat Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, Harga Minyak Dunia, Sertifikat Bank Indonesia Syariah dan Harga Emas Dunia. Beberapa variabel tersebut diperkirakan mampu mempengaruhi fluktuasi pergerakan Indeks Saham Syariah (ISSI) Di Bursa Efek Indonesia. Berikut ini harga kenaikan dan penurunan pada indeks saham syariah indonesia beserta faktor yang mempengaruhinya:

Tabel 1.2

ISSI, Inflasi, Nilai Tukar IDR/USD, Suku Bunga BI, JUB, Harga Minyak Dunia, SBIS, Harga Emas Dunia Periode 2015-2020

Tahun Periode	ISSI (Poin)	Inflasi (%)	Kurs IDR/USD (Rupiah)	BI Rate (%)	JUB (Triliun)	Harga Minyak Dunia (USD)	SBIS (Miliar)	Harga Emas Dunia (USD)
2015	145,06	3,35	13.391	7,5	4.546	37,04	6.280	1.121,00
2016	172,07	3,02	13.307	4,75	5.004	53,72	10.788	1.234,50
2017	189,86	3,61	13.384	4,25	5.419	60,42	10.017	1.391,90
2018	183,99	3,13	14.246	6,0	5.760	45,41	8.268	1.347,10
2019	187,72	2,72	13.901	5,0	6.136	61,06	10.386	1.567,60
2020	177,48	1,68	14.105	3,75	6.905	48,52	12.844	1.914,00

Sumber: www.idx.co.id, kemendag.go.id, www.bi.go.id, <http://m.investasi.com>, www.kitco.com. Data diolah

Tabel 1.2 dapat menunjukkan bahwa tahun 2015 Indeks Saham Syariah (ISSI) adalah sebesar 145,06 poin dan mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu menjadi 189,86 poin pada tahun 2017. Kenaikan Indeks Saham Syariah ini juga didukung dengan adanya penurunan suku bunga *BI Rate* dan kenaikan jumlah uang yang beredar (M2). Begitupun pada tahun 2019 Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) mengalami kenaikan yaitu 187,72 poin salah satu faktor kenaikan indeks saham syariah Indonesia ini yaitu di akibatkan karena penurunan suku bunga BI, penurunan nilai kurs (IDR/USD), dan juga kenaikan jumlah uang yang beredar (M2).

Pada tahun 2015-2020 inflasi terus mengalami penurunan dan ISSI mengalami fluktuasi, akan tetapi yang menjadi perhatian utama pada tahun 2017 dimana saat inflasi mengalami kenaikan dari 3,02% menjadi 3,61% sedangkan ISSI malah mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari 172,07 poin

menjadi 189,86 poin. Hal ini menjadi tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan dimana secara teori inflasi seharusnya memiliki pengaruh yang negatif terhadap ISSI.

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa pada tahun 2020 ISSI mengalami penurunan yang cukup tinggi dari 187,72 poin menjadi 177,48 poin padahal variabel kurs sedang menguat dari Rp. 13.901/USD menjadi Rp.14.105/USD dan jumlah uang yang beredar mengalami peningkatan dari 6.136 triliun menjadi 6.905 triliun ini juga menjadi hal yang menyimpang dari harapan dimana menguatnya kurs domestik dan jumlah uang yang beredar seharusnya berdampak positif terhadap ISSI.

Pada periode tahun 2015 sampai 2016 terjadi kenaikan harga minyak dunia dari 37,04 USD/barrel menjadi 53,72 USD/barrel. Pada periode yang sama ISSI mengalami peningkatan dari 145,06 poin menjadi 172,07 poin. Fenomena tersebut mengartikan bahwa adanya hubungan positif antara minyak dunia terhadap ISSI. Tingkat imbalan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) juga mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 8.268 miliar dan mengalami peningkatan yang tertinggi pada tahun 2020 sebesar 12.844 miliar. Sedangkan untuk variabel harga emas dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2020 memberikan pengaruh sesuai harapan dimana saat harga emas naik ISSI mengalami penurunan begitu pula sebaliknya.

Disamping beberapa faktor makro ekonomi yang telah disebutkan sebelumnya, melemahnya elemen-elemen makro ekonomi kadangkala tidak menjadi penyebab utama dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Banyak

hal yang turut mempengaruhi penurunan nilai bursa syariah disamping variabel makro ekonomi itu sendiri, antara lain kondisi politik dalam negeri, periode waktu, regulasi yang menjadi acuan, situasi ekonomi global, dan lain sebagainya. Namun fluktuasi variabel makro ekonomi tersebut dapat disimpulkan memiliki peranan yang cukup tinggi yang akan menjadi tolak ukur bagi para investor untuk turut mengambil keputusan dalam menanamkan modalnya di pasar modal.

1.2. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran Inflasi, Nilai Tukar IDR/USD, Suku Bunga BI, Jumlah Uang beredar, Harga Minyak Dunia, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Harga Emas Dunia dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama tahun 2015-2020?
2. Apakah inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)?
3. Apakah Nilai Tukar IDR/USD berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)?
4. Apakah tingkat suku bunga BI berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)?
5. Apakah jumlah uang beredar berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)?

6. Apakah Harga Minyak Dunia berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)?
7. Apakah Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)?
8. Apakah Harga Emas Dunia berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)?
9. Apakah Inflasi, Nilai Tukar IDR/USD, Suku Bunga BI, Jumlah Uang yang beredar, Harga Minyak Dunia, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Harga Emas Dunia secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka Tujuan Penelitian yang ingin di capai adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran Inflasi, Nilai Tukar IDR/USD, Suku Bunga BI, Jumlah Uang beredar, Harga Minyak Dunia, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Harga Emas Dunia dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
2. Untuk menganalisis Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
3. Untuk menganalisis Nilai Tukar IDR/USD berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
4. Untuk menganalisis Tingkat Suku Bunga BI berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

5. Untuk menganalisis Jumlah Uang Beredar berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
6. Untuk menganalisis Harga Minyak Dunia berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
7. Untuk menganalisis Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
8. Untuk menganalisis Harga Emas Dunia berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
9. Untuk menganalisis Inflasi, Nilai Tukar IDR/USD, Suku Bunga BI, Jumlah Uang yang beredar, Harga Minyak Dunia, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Harga Emas Dunia secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritis

Untuk memberikan tambahan informasi mengenai pengaruh variabel makro ekonomi terhadap indeks saham syariah di Bursa Efek Indonesia dan diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi para akademisi dalam bidang keuangan khususnya saham syariah.

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan informasi dan alat pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi yang

lebih baik setelah mereka mengetahui informasi mengenai berbagai faktor makro ekonomi yang dapat mempengaruhi Indeks Saham Syariah di Bursa Efek Indonesia.